

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pandangan Umum Tentang Gereja

Ada dua defenisi gereja, gereja dalam pemaknaannya yaitu eklesiologi dalam bahasa Yunani *eklesia* yaitu gereja sebagai Kristus. Tubuh Kristus tidak dilihat tetapi tubuh Kriatus merupakan hal kepercayaan. Dalam hal ini sebagaimana tidak dilihat melainkan tentang kepercayaan manusia bahwa Yesus adalah Kristus anak Allah. Gereja didalam pengakuan iman beranggapan bahwa gereja ialah suatu realitas didalam dunia. Dalam kata Rohani itu bukan lawan badani atau yang kelihatan, tetap itu juga didalam Roh Kudus. Roh dalam hal itu dialah yang membuat Gereja menjadi suatu Gereja Kristus atau tubuh Kristus yang artinya dia benar-benar membuat menjadi Gereja.⁹

Gereja pada hakikatnya bukanlah sekadar gedung atau tempat ibadah, melainkan yang terutama adalah komunitas orang-orang yang percaya kepada Kristus, yang telah dipanggil dan dikuduskan oleh Allah. Dalam gereja itu tidak hanya menunjukkan dirinya dalam aspek yang terlihat sebagai komunitas Kristen karena itu Gereja juga merupakan Persekutuan orang-orang kudus dan totalitas dari kaum pilihan. Dalam

⁹ B. J Boland and van Niftrik. G. C, *DOGMATIKA MASA KINI* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

konteks ini, perkembangan reformasi Gereja di masa kini tidak dapat dipisahkan dari peran manusia itu sendiri, sebab pengembangan reformasi dalam Gereja berlangsung melalui keterlibatan dan usaha manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gereja merupakan persekutuan umat manusia, yaitu mereka yang menaruh kepercayaan kepada Yesus. Karena, keberadaan Gereja itu sendiri mewujudkan persekutuan dengan Kristus sekaligus persekutuan dengan sesama.

Dalam abad pertama Gereja mulai membuka wawasan mereka mengenai ketatan kepada Hukum Taurat yang kemudian menjadi acuan untuk keselamatan. Setelah pemahaman itu, maka banyak orang-orang yang menjadi Kristen yang orang bukan Yahudi. Lalu dimana mereka yang bukan orang Kristen adalah mereka yang di sebut sebagai orang-orang kafir dan membuat orang-orang Yahudi tidak sudih bergaul dengan mereka. Orang-orang Yahudi yang taat pada Hukum Taurat kemudian mengalami konflik yang kemudian Paulus hadir dan meyakinkan mereka untuk tidak lagi mengikuti perintah-perintah Musa. Di Antiokhia Paulus benar-benar membuka kebenaran itu dan berhasil meyakinkan para rasul dan orang-orang bukan Yahudi percaya kepada Hukum Taurat.¹⁰

Dalam konsep dasar dan timbulnya perbaharuan gereja mula-mula mengenai jabatan Imam. Hal yang paling mencolok adalah kesetaraan mengenai perubahan yang terjadi. Pada abad ke 16 sebelum reformasi

¹⁰ Thomas van den end, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

dimana melahrikan gereja-gereja protestan arus utama. Dimana pada saat itu muncul yang disebut imam yang di tabiskan sebagai orang yang di panggil dalam jabatan Imam. Orang-orang yang kemudian terpanggil menjadi seorang imam adalah mereka yang akan bekerja berfokus pada Altar, dimana mereka di khususkan dalam pekerjaan didalam Bait Allah.¹¹

Gereja ialah umat dan persekutuan serta orang-orang yang berada didalamnya. Gereja itu berakar kepada jemaatnya didalam Persekutuan bagi umat yang percaya dan setia kepada Yesus Kristus. Karena itu dalam tujuan Gereja untuk memajukan pertumbuhan Rohani setiap anggotanya, karena mereka perlu diberikan perhatian kepada setiap orang-orang percaya supaya terus bertumbuh dalam Iman kepada Yesus Kristus.¹²

B. Konsistori Dalam Pandangan John Calvin

1. Profil John Calvin Sebagai Tokoh Reformasi

John Calvin (1509–1564), seorang reformator generasi kedua, berperan penting dalam menyistematiskan teologi Reformasi melalui gerakan dan pemikirannya. Lahir pada 10 Juli 1509 dari keluarga Katolik yang saleh, Calvin kemudian beralih menjadi Reformed di masa mudanya. Mengikuti jejak Martin Luther, ia menggalang reformasi

¹¹ Mesackh Tapilatu, *Jelajah Sejarah Meraup Makna* (UKSW Press bekerjasama dengan UKIM press, 2019).

¹² Peter Wongso, *Tugas Gereja Dan Misi Gereja* (Malang: SAAT, 1999).

melalui tulisan, pengajaran, khotbah, dan pelayanan publik, terutama di Kota Jenewa.¹³

Dalam upaya reformasinya, Calvin juga memperhatikan institusi keluarga. Meskipun tidak secara khusus menulis manual keluarga, Calvin tidak mengabaikan pengajaran anak-anak dalam karya tulis dan pelayanan publiknya.¹⁴

Jadi, John Calvin adalah tokoh kunci Reformasi yang tidak hanya berkontribusi besar dalam sistematisasi teologi, tetapi juga aktif menerapkan prinsip-prinsip reformasi dalam kehidupan sosial, termasuk perhatiannya terhadap institusi keluarga. Perjalanan hidupnya yang dinamis, dari perubahan jalur pendidikan hingga pengusiran dan kembalinya ke Jenewa, menunjukkan ketekunan dan dedikasinya yang mendalam terhadap gerakan Reformasi.

2. Ajaran yang Dikembangkan John Calvin

Calvinisme merangkum inti ajaran soteriologi Calvin yang kemudian didukung dalam Sinode Dort. Teologi ini diringkas menjadi lima poin utama yang dikenal sebagai TULIP, sebuah akronim yang terinspirasi dari bunga khas Belanda. Poin-poin ini merupakan respons

¹³ Sudiria Hura Marde Christian Stenly Mawikere, "John Calvin: Gerakan, Pemikiran Dan Warisannya Dalam Sejarah Gereja Menurut Telaah Literatur," *DA'AT Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 13.

¹⁴ William Gouge, Yuki Fran Siska, and Benyamin Fleming Intan, "Disiplin Anak Di Dalam Keluarga: Kontinuitas Dan Diskontinuitas Pemikiran John Calvin Di Dalam Pengajaran Child Discipline in a Family: Continuity and Discontinuity of John Calvin's Thought in William Gouge's Teaching Preceding Disiplin Anak Di," *Reformed Center for Religion and Society* 09, no. 2 (2022): 134.

terhadap ajaran kelompok Remonstran dalam perdebatan melawan Arminianisme.¹⁵

a. *Total Depravity* (Kerusakan Total)

Ajaran ini menyatakan bahwa dosa telah merusak seluruh aspek manusia, sehingga tidak ada bagian dalam diri manusia yang sepenuhnya baik (Roma 3:12-18). Meskipun manusia melakukan dosa secara bebas, mereka tidak memiliki kemampuan untuk memilih kebaikan atau mendekat kepada Allah tanpa campur tangan ilahi. Kerusakan ini tidak berarti manusia menjadi sejahat-jahatnya, tetapi bahwa dosa telah merasuki totalitas keberadaan mereka.

b. *Unconditional Election* (Pemilihan Tanpa Syarat)

Poin ini mengajarkan bahwa Allah telah memilih individu untuk keselamatan sejak kekekalan, bukan berdasarkan kebaikan atau iman yang akan dilakukan manusia, melainkan murni karena anugerah-Nya (Yohanes 15:16, 1 Yohanes 4:19). Ini mencakup penetapan sejak semula atas segala sesuatu yang akan terjadi dan predestinasi yang menentukan takdir kekal manusia.

c. *Limited Atonement* (Penebusan Terbatas)

Doktrin ini berpendapat bahwa kematian Kristus di kayu salib bertujuan khusus untuk menebus dosa orang-orang pilihan

¹⁵ Hendra Suherman, "Teologi Calvinian: Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi Calvin Dan Arminian," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 153–155.

Allah (Yohanes 10:15, Efesus 5:25). Artinya, penebusan-Nya memiliki cakupan terbatas pada mereka yang telah diberikan Bapa kepada-Nya, yaitu umat pilihan-Nya.

d. *Irresistible Grace* (Anugerah yang Tidak Dapat Ditolak)

Anugerah yang tidak dapat ditolak berarti bahwa ketika Allah memanggil orang-orang pilihan-Nya untuk keselamatan, mereka tidak dapat menolak panggilan tersebut. Roh Kudus akan mengubah hati mereka secara radikal, memungkinkan mereka untuk bertobat dan beriman, sehingga mereka mau menanggapi anugerah Allah yang telah ditetapkan-Nya.

e. *Perseverance of the Saints* (Ketekunan Orang-Orang Kudus)

Poin terakhir ini mengajarkan bahwa orang-orang yang telah dipilih dan ditebus oleh Allah akan dipelihara dalam iman sampai akhir (Roma 8:29-30; 35, 37-39). Mereka tidak akan kehilangan keselamatan mereka, karena Allah yang telah memulai pekerjaan baik dalam diri mereka akan menyelesaikannya.¹⁶

Jadi, kelima poin TULIP secara kolektif menjelaskan bagaimana keselamatan manusia sepenuhnya merupakan karya berdaulat Allah, dari pemilihan awal hingga pemeliharaan akhir iman orang-orang kudus.

¹⁶ Suherman, "Teologi Calvinian: Sebuah Tawaran Diskursif-Dialektis Perjumpaan Soteriologi Calvin Dan Arminian."

3. Pokok-Pokok Teologi Dari John Calvin

John Calvin mengembangkan sebuah sistem teologi yang komprehensif, mencakup berbagai aspek iman Kristen. Di antara sorotannya, ada lima dasar pokok teologi yang menjadi ciri khas pemikirannya: Kedaulatan Allah, Alkitab sebagai Firman Allah, Manusia, Gereja, dan Peranan Negara dalam rencana Allah.¹⁷

a. Kedaulatan Allah

Ini adalah inti dari seluruh teologi Calvin. Ia percaya bahwa Allah adalah penguasa mutlak atas segala sesuatu, tidak ada yang terjadi tanpa kehendak-Nya. Kedaulatan Allah mencakup penciptaan, pemeliharaan alam semesta, dan juga keselamatan manusia. Segala sesuatu ada karena dan untuk kemuliaan-Nya.

b. Alkitab sebagai Firman Allah

Bagi Calvin, Alkitab adalah wahyu Allah yang tidak bisa salah dan merupakan satu-satunya otoritas dalam iman dan kehidupan. Ia sangat menekankan pentingnya studi Alkitab yang cermat dan percaya bahwa Roh Kudus menerangi hati orang percaya untuk memahami kebenaran firman-Nya. Alkitab adalah panduan utama bagi doktrin, etika, dan praktik gereja.

c. Manusia

¹⁷ Firman Jaya Laoli Jaya and Dyulius Thomas Bilo, "Strategi Calvin Dalam Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Era Reformasi Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 4 (2023): 368.

Calvin mengajarkan doktrin tentang kerusakan total manusia (*Total Depravity*) sebagai akibat dari kejatuhan Adam. Ini berarti bahwa dosa telah merusak setiap aspek keberadaan manusia pikiran, kehendak, dan emosi sehingga manusia secara alami tidak mampu mencari atau memilih Allah tanpa anugerah ilahi. Meskipun demikian, manusia tetap bertanggung jawab atas dosa-dosanya.

d. Gereja

Calvin memandang gereja sebagai tubuh Kristus di bumi, yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya. Ia menekankan perlunya disiplin gereja yang ketat untuk menjaga kemurnian ajaran dan kehidupan jemaat. Gereja yang benar dicirikan oleh pemberitaan Firman Allah yang murni dan pelaksanaan sakramen yang benar. Calvin juga mempromosikan struktur pemerintahan gereja presbiterial, yang melibatkan penatua dan diaken.

e. Peranan Negara dalam Rencana Allah

Berlawanan dengan pandangan teokrasi, Calvin memahami bahwa negara memiliki peran yang penting dalam rencana Allah, tetapi terpisah dari otoritas gereja. Negara bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban sosial, menegakkan keadilan, dan melindungi kebebasan beragama. Meskipun terpisah, baik gereja maupun negara diharapkan bekerja sama untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan

masyarakat, dengan gereja membimbing negara melalui prinsip-prinsip Alkitab.¹⁸

Jadi, pokok-pokok teologi John Calvin membentuk sebuah sistem yang koheren, berpusat pada kedaulatan mutlak Allah, menjadikan Alkitab sebagai otoritas tertinggi, memahami kondisi manusia yang jatuh, menekankan peran vital gereja, dan mengakui fungsi negara sebagai alat dalam rencana ilahi.

4. Penatalayanan Calvin Melalui Pembentukan Konsistori

Terdapat kesalahpahaman umum bahwa John Calvin menerapkan sistem teokrasi di Jenewa. Realitasnya, Calvin secara konsisten memisahkan kewenangan gereja dari otoritas negara sepanjang masa pelayanannya. Konsistori mengelola seluruh urusan gerejawi, sementara Dewan Kota menangani permasalahan kenegaraan. John T. menegaskan bahwa Calvin membedakan dengan tegas antara pejabat gereja dan pelayan gereja, di mana Calvin bersama rekan-rekannya tidak memiliki jabatan politik atau kewenangan pejabat di Jenewa untuk memastikan pemisahan ini, Calvin merumuskan *Ecclesiastical Ordinances* (1541) yang mengatur wewenang gereja Jenewa

¹⁸ Jaya and Bilo, "Strategi Calvin Dalam Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Era Reformasi Dan Relevansinya Pada Masa Kini."

terhadap hamba Tuhan dan jemaat, sekaligus mencegah intervensi negara dalam urusan internal gereja.¹⁹

Calvin menentang keras adopsi langsung hukum yudisial Perjanjian Lama sebagai hukum negara. Ia berpandangan bahwa setiap bangsa memiliki kebebasan untuk merumuskan sistem hukumnya sendiri yang memberikan manfaat bagi bangsanya, dengan syarat tetap selaras dengan prinsip kasih yang kekal. Calvin berkeyakinan bahwa meskipun hukum setiap bangsa berbeda, tujuan utamanya tetap sama yaitu mewujudkan keadilan. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa "hukum apa pun yang akan disusun dengan peraturan itu, diarahkan kepada tujuan itu, diikat oleh batasan itu, tidak ada alasan mengapa kita tidak menyetujuinya, meskipun hukum-hukum itu berbeda dari hukum Yahudi atau berbeda satu sama lain".²⁰

Dalam mengorganisasi gereja di Jenewa, Calvin menyusun kerangka peraturan komprehensif bagi Gereja, liturgi, dan Konsistori yang terdiri dari berbagai jabatan gerejawi seperti pendeta, penatua, dan diaken. Calvin juga berupaya menegakkan ortodoksi dengan menolak segala ajaran yang menyimpang, termasuk mendukung eksekusi Servetus yang dianggap menyimpang dari Alkitab. Meskipun keputusan

¹⁹ Antonius Steven, Jimmy Pardede, and Calvin Bangun, *Demokrasi Yang Sehat & Pemerintahan Yang Baik Menurut Agustinus, John Calvin, & Abraham Kuype* (Jakarta: Reformed Center for Religion and Society, 2009), 7.

²⁰ Steven, Pardede, and Bangun, *Demokrasi Yang Sehat & Pemerintahan Yang Baik Menurut Agustinus, John Calvin, & Abraham Kuype*.

ini menimbulkan kontroversi dalam perkembangan sejarah Gereja, hal tersebut menunjukkan dedikasi Calvin terhadap kemurnian ajaran.²¹

Bagi Calvin, Konsistori Jenewa (*Genevan Consistory*) bukan hanya dipahami sebagai tempat pertemuan, melainkan sebagai sebuah lembaga yang memiliki peran strategis dalam membantu jemaat mengatasi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari dan mengimplementasikan ajaran Reformasi dalam praktik hidup jemaat. Lembaga ini dirancang untuk menangani ratusan macam kasus yang beragam dan mengadakan pertemuan rutin setiap hari Kamis. Setiap sesi pertemuan selalu didokumentasikan oleh notulis, dan catatan-catatan historis konsistori ini masih terpelihara dalam bentuk manuskrip asli di Jenewa.²²

Namun demikian, semangat Calvin yang tinggi untuk menegakkan kebenaran dan kemuliaan Allah serta keyakinannya akan efektivitas hukum terkadang membuatnya kurang menyadari potensi bahaya legalisme religius. Tidak seperti Luther, Calvin tidak melakukan pemisahan yang tegas antara kewenangan gereja dan kewenangan pemerintah. Dalam menata kota Jenewa, Calvin bahkan melibatkan pejabat pemerintah dalam lembaga Konsistori yang memiliki wewenang

²¹ Marde Christian Stenly Mawikere, "John Calvin: Gerakan, Pemikiran Dan Warisannya Dalam Sejarah Gereja Menurut Telaah Literatur."

²² Thianto, "Reformasi Dan Kehidupan Sehari-Hari Ajaran Jhon Calvin Dan Konsistori Di Geneva Tentang Pernikahan."

menegakkan disiplin gereja melalui berbagai sanksi hukum, termasuk pengucilan bagi warga gereja yang melanggar norma moral. Kebijakan ini pada praktiknya dijadikan legitimasi oleh para penguasa politik untuk menjalankan pola pemerintahan yang legalistik, represif, dan intoleran terhadap warganya. Salah satu manifestasinya adalah keputusan hukuman mati bagi Michael Servetus yang dianggap penyesat, di mana Calvin terkesan memberikan dukungan meskipun bukan ia yang mengambil keputusan. Pola legalisme yang bermula dari Jenewa kemudian diadopsi oleh komunitas-komunitas Calvinis lain, seperti kaum Puritan di Inggris, Skotlandia, New England, dan Afrika Selatan. Di wilayah-wilayah tersebut diterapkan regulasi yang ketat mengenai sensor terhadap literatur dan karya seni, serta enforcement yang rigid bahwa hari Minggu benar-benar dikhususkan sebagai waktu untuk beribadah. Menurut de Gruchy, semua fenomena ini membuktikan bahwa legalisme Calvinis telah mengabaikan hak asasi manusia dengan berpandangan bahwa manusia, karena kondisi berdosanya, hanya memiliki kewajiban tanpa memiliki hak.²³

Jadi, penatalayanan Calvin di Jenewa melalui pembentukan Konsistori sebagai sebuah lembaga mencerminkan kompleksitas upaya reformasi gereja yang berusaha menyeimbangkan antara pemisahan

²³ Yahya Wijaya, "Relevansi Etika Calvin Bagi Konteks Indonesia Abad 21: Sebuah Kontribusi Dalam Rangka Peringatan 500 Tahun Calvin," *Gema Teologi* 33, no. 1 (2022): 78.

kewenangan gereja-negara dengan penegakan disiplin spiritual yang sistematis. Di satu sisi, Calvin berhasil mengembangkan framework kelembagaan yang memisahkan otoritas gerejawi dari kekuasaan politik, menolak penerapan langsung hukum Perjanjian Lama sebagai hukum negara, dan menyediakan mekanisme terstruktur untuk menangani permasalahan jemaat sehari-hari melalui Konsistori yang berfungsi sebagai lembaga pastoral sekaligus disipliner. Konsistori tidak hanya dipahami sebagai ruang pertemuan fisik, melainkan sebagai institusi yang memiliki struktur organisasi, prosedur kerja, dan wewenang yang jelas dalam mengimplementasikan visi reformasi gereja dalam kehidupan praktis masyarakat. Namun di sisi lain, keterlibatan pejabat pemerintah dalam struktur Konsistori dan kecenderungan legalisme yang berlebihan justru menciptakan preseden bagi pola pemerintahan yang represif dan intoleran, yang kemudian direplikasi oleh komunitas-komunitas Calvinis di berbagai belahan dunia. Warisan kompleks Calvin ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya keseimbangan antara penegakan nilai-nilai spiritual dengan penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta bahaya dari legalisme religius yang dapat mengabaikan prinsip kasih, toleransi, dan kebijaksanaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja, sehingga reformasi yang dimaksudkan untuk memurnikan gereja justru dapat berpotensi menciptakan sistem yang oppresif jika tidak diimbangi dengan

pemahaman yang matang tentang batas-batas kewenangan spiritual dan temporal.

5. Gereja Toraja Sebagai Pengikut John Calvin

Johannes Calvin adalah pemimpin gerakan reformasi gereja di Swiss, dan meskipun ia merupakan generasi kedua dari pelopor reformasi abad ke-16, perannya sangat besar dalam perkembangan gereja-gereja reformatoris. Ajaran dan tata gereja yang digariskan oleh Calvin menyebar ke seluruh dunia, sehingga gereja-gereja pengikutnya dikenal sebagai gereja Calvinis.²⁴

Disiplin Gereja Toraja adalah salah satu warisan dari John Calvin, dengan rumusan ajaran dan praktiknya yang sangat mirip dengan Tata Gereja Belanda 1619 (Tata Gereja Dordrecht), yang merupakan gereja warisan Calvin. Wajar saja jika Gereja Toraja mewarisi ajaran Calvin, karena Gereja Toraja merupakan hasil penginjilan dari lembaga misi Belanda, yaitu (GZB), yang notabene adalah komunitas Kristen beraliran Calvinis. Meskipun nuansa ajaran Disiplin Gereja Toraja terlihat ketat dan hampir sama dengan ajaran Disiplin Calvin di jemaat Jenewa, penting untuk dipahami bahwa ajaran disiplin Calvin

²⁴ Djoni So'ba, "Calvinisme Dan Gereja Toraja: Analisis Pandangan Calvin Tentang Jabatan Gerejawi Dan Implementasinya Dalam Gereja Toraja, Klasis Masanda," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja Tesis* (2014): 13-14.

awalnya dimaksudkan untuk diberlakukan di jemaat Jenewa pada masanya dan belum terpikir untuk disusun bagi gereja sedunia.²⁵

Jadi, Gereja Toraja adalah contoh nyata dari pengaruh ajaran John Calvin, khususnya dalam hal disiplin gereja, yang diwarisi melalui misi Belanda yang beraliran Calvinis. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa tingkat keketatan pelaksanaan disiplin yang diterapkan Calvin di Jenewa mungkin berbeda dengan praktik di gereja-gereja Calvinis di seluruh dunia, termasuk Gereja Toraja.

6. Konsistori

Konsistori berasal dari bahasa Latin *consistorium*, yang berarti "kamar." Pada mulanya, konsistori adalah ruang di depan istana kaisar yang digunakan sebagai tempat kaisar mengadakan pengadilan.²⁶ Karena itu konsistori merupakan pertemuan atau sidang para pemimpin gereja yang bertujuan untuk menetapkan kebijakan serta mengatur kehidupan Jemaat dalam Gereja. Konsistori dibentuk sebagai sebuah lembaga yang berfungsi untuk menegakkan disiplin serta menerapkan ajaran Reformasi dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Dalam Gereja Protestan, konsistori merupakan ruang tempat majelis jemaat berkumpul dan mengadakan rapat untuk mengambil keputusan-keputusan tertentu. Sebelum ibadah hari

²⁵ Alpius Pasulu, "Rekonstruksi Ajaran Disiplin Gerejawi Di Gereja Toraja Berdasarkan Reinterpretasi Teks Matius 18: 15-17," *Pemikiran Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2020): 67–68.

²⁶ Welem D.F, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) 247.

minggu dimulai, petugas ibadah dan juga pendeta akan terlebih dahulu berkumpul di ruangan untuk melakukan persiapan ibadah dan lain-lain sebelum masuk kedalam ruang ibadah.²⁷

Di tahun 1541 John Calvin kemudian mengeluarkan peraturan mengenai Gereja dan Tata Cara yang dimana dipegang oleh orang-orang yang memiliki jabatan sebagai pemimpin jemaat. Adapun tugas masing-masing yaitu Pendeta yang memiliki jabatan dalam berkhotbah, dan pengajaran yang bersifat teologi yang tentunya dapat membuka wawasan jemaat. Penatua yang memiliki jabatan untuk mendisiplinkan. Diaken yang memiliki jabatan dalam pelayanan kepada orang miskin. Dimana mereka memiliki fungsi masing-masing ini adalah Konsistori yang memiliki peran untuk melaksanakan pendisiplinan kepada jemaatnya.²⁸ dalam hal ini mereka tentunya tidak berjalan sendiri-sendiri dalam tanggung jawabnya itu namun mereka akan mengadakan rapat atau musyawarah yang dimana mereka akan menyepakati hal-hal yang akan mereka lakukan. Namun jemaat yang masih sedikit jumlahnya mungkin akan mempertimbangkan hal itu, maka dari itu gereja kemudian memakai kata konsistori ini yang di rumuskan oleh Calvin untuk jemaat yang majelis gerejanya masih dikategorikan kurang jumlahnya.²⁹

²⁷ Ibid.

²⁸ H H. Berkhof and I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). 163

²⁹ Christian de Jonge, *Apa Itu Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

Menurut pandangan Calvin, konsistori di Jenewa itu ialah sebuah lembaga yang bertugas dalam menegakkan disiplin gerejawi juga menerapkan sebuah ajaran bagi jemaat. Karena itu disusunnya Tata Gereja, para pendeta di Geneva membutuhkan suatu lembaga yang dapat mewadahi pelaksanaan ajaran mereka dan mendukung perubahan pola pikir serta kebiasaan hidup jemaat. selama berabad-abad telah dipengaruhi oleh ajaran Gereja dalam ajaran Reformasi yang pada saat itu masih tergolong baru. Dalam konsistori itu ada beberapa orang dalam membantu kegiatan gereja seperti ada yang bertugas untuk melihat bagaimana jalannya pertemuan yang dilakukan dan juga ada yang bertugas dalam memanggil orang-orang yang memiliki masalah didalam setiap kehidupannya dan akan disuruh untuk menghadap ke konsistori.³⁰

Menurut penulis konsistori adalah ruang yang bagian dari bangunan Gereja yang dibangun oleh Jemaat, sebuah Gereja yang dibangun dengan Ruang Konsistori karena Konsistori dan Geereja adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ruang Konsistori sebagai tempat untuk berkumpul para pimpinan majelis gereja untuk tempat berdoa sebelum ibadah dimulai dan juga setelah melaksanakan ibadah para majelis gereja akan bersama-sama kembali berdoa di pastori untuk pelayanan yang mereka boleh laksanakan. selain itu juga Konsistori menjadi tempat para Majelis

³⁰ Thianto, "Reformasi Dan Kehidupan Sehari-Hari Ajaran Jhon Calvin Dan Konsistori Di Geneva Tentang Pernikahan."

mempersiapkan segala sesuatunya yang akan dilaksanakan dalam ibadah dan konsistori juga itu sebagai tempat pelayanan untuk melakukan pastoral sebuah pastoral bagi orang-orang yang membutuhkan.

C. Kajian Dogmatis

Dalam pandangan Gereja Toraja konsistori adalah sebuah penata layanan di Tengah-tengah Jemaat, konsistori bukan hanya berbicara tentang nama tempat, tetapi dia merujuk kepada pejabat gerejawi yang berkumpul. Selain itu konsistori yang menjadi tempat dalam mengambil suatu Keputusan di dalam gereja masa kini, konsistori adalah tempat majelis atau pejabat gerejawi berkumpul untuk berdoa dan juga tempat mengatur pelayanan ibadah yang disebut dalam Bahasa Toraja *bilik pebangun ada*.³¹

Konsistori Jenewa (*Genevan Consistory*) bukan hanya dipahami sebagai tempat pertemuan, melainkan sebagai sebuah lembaga yang memiliki peran strategis dalam membantu jemaat mengatasi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari dan mengimplementasikan ajaran Reformasi dalam praktik hidup jemaat. Lembaga ini dirancang untuk menangani ratusan macam kasus yang beragam dan mengadakan pertemuan rutin setiap hari Kamis. Setiap sesi pertemuan selalu didokumentasikan oleh notulis, dan catatan-catatan historis konsistori ini masih terpelihara dalam bentuk manuskrip asli di Jenewa. penatalayanan

³¹ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Liturgi Gereja Toraja*.

Calvin di Jenewa melalui pembentukan Konsistori sebagai sebuah lembaga mencerminkan kompleksitas upaya reformasi gereja yang berusaha menyeimbangkan antara pemisahan kewenangan gereja-negara dengan penegakan disiplin spiritual yang sistematis.

konsistori merupakan pertemuan atau siding para pemimpin gereja yang bertujuan untuk menetapkan kebijakan serta mengatur kehidupan Jemaat dalam Gereja. Konsistori dibentuk sebagai sebuah lembaga yang berfungsi untuk menegakkan disiplin serta menjadi tempat dalam mengajarkan ajaran tentang Firman Tuhan. Dalam Gereja Toraja, konsistori merupakan ruang bagi majelis berkumpul dan mengadakan rapat untuk mengambil keputusan-keputusan tertentu.

John Calvin mengorganisasi gereja di Jenewa, Calvin menyusun kerangka peraturan komprehensif bagi Gereja, liturgi, dan Konsistori yang terdiri dari berbagai jabatan gerejawi seperti pendeta, penatua, dan diaken dalam hal itu Calvin juga berupaya menegakkan ortodoksi dengan menolak segala sesuatu ajaran yang menyimpang dari ajaran-ajarannya termasuk mendukung eksekusi Servetus yang dianggap menyimpang dari Alkitab.